

BAB II

GAMBARAN UMUM ZUHUD

A. Pengertian *Zuhud*

Zuhud adalah salah satu *maqām* (kedudukan, *station*, tingkatan) dalam tasawuf yang ditempuh para orang *sālik* (orang yang menempuh jalan Allah Swt) agar mencapai kemuliaan disisi Allah Swt.¹ Dalam Islam, *zuhud* bukanlah kependetaan atau tidak memikirkan sama sekali kehidupan duniawi. Akan tetapi, *zuhud* merupakan hikmah pemahaman yang menjadikan para *sālik* memiliki cara pandang tersendiri terhadap kehidupan duniawi, yang mana mereka tetap berkerja dan berusaha, akan tetapi kehidupan duniawi tidak menguasai hati mereka, serta tidak membuat mereka lupa dan ingkar kepada Allah Swt.²

Kata *zuhud* berasal dari bahasa Arab yang memiliki akar kata *zahada* - *yazhadu* - *zuhdan* yang artinya meninggalkan, tidak menyukai dan menjauhkan diri dari.³ Secara etimologis, *zuhud* berarti *ragaba ‘ansyai’in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al-dunyā*, artinya mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah.⁴

Zuhud ditinjau dari segi terminologis memiliki arti suatu metode kehidupan. Pondasinya adalah mengurangi nikmat kelezatan hidup, dan berpaling dari keterpesonaan kelezatan itu, sehingga terwujudlah kebebasan manusia, yang tercermin dalam keterhindarannya dari hawa nafsunya, dengan kesadarannya sendiri. Meskipun pada saat itu dia sebenarnya dapat memenuhi hawa nafsunya, akan tetapi keimananya

¹Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid 4*, terj. Ismail Yakub, (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1998), cet IV, hal. 208.

²Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazami, *Sufi dari Zaman ke Zaman Suatu Pengantar Tentang Tasawuf (Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islam)*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung: Pustaka, 1997), cet II, hal. 54.

³Ahmad Warson Munawir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), cet XXV, hal. 588.

⁴Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet III, hal. 1.

kepada Allah Swt, pahala-Nya dan azab-Nya di akhirat menjadikan dirinya tidak melakukan perbuatan-perbuatan tersebut.⁵ *Zuhud* merupakan upaya menjauhkan diri dari kenikmatan dunia dan menghindari kenikmatan tersebut meskipun halal, dengan jalan berpuasa yang terkadang pelaksanaannya melebihi ketentuan agama. Yang mana hal tersebut bertujuan untuk memperoleh keuntungan akhirat dan tercapainya tujuan tasawuf, yaitu ridā, bertemu dan ma'rifat kepada Allah Swt.⁶

Sebagaimana dikutip oleh Masyitoh Chusnan, *zuhud* menurut Abdul Hakim Hasan dalam bukunya, *al-Tasashawuf fi al-Syiri al-'Arabi*:

يُقَالُ زَهَدَ فِي الشَّيْءِ إِذَا لَمْ يَرِغْبَ فِيهِ وَمَوْضُوْعُهُ الَّذِي نَبَا يُقَالُ لِلرَّجُلِ إِذَا انْصَرَفَ إِلَى الْعِبَادَةِ وَتَرَكَ الْإِسْتِمَاعَ بَلَدًا أَيْدِ الْحَيَاةِ زَهَدًا فِي الدُّنْيَا وَ هَذَا هُوَ الْمَعْنَى الدِّينِي لِلزُّهْدِ.

Artinya: “*Dikatakan, zuhud pada sesuatu apabila tidak tamak padanya, sedangkan sasarannya adalah dunia. Dikatakan pada seseorang bila ia menarik diri untuk tekun beribadah dan menghindarkan diri dari keinginan menikmati kelezatan hidup adalah zuhud pada dunia. Inilah makna religious zuhud.*”⁷

Menurut Ibn Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Masyharuddin, *zuhud* adalah meninggalkan kesenangan yang tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat. Sesuatu yang mendatangkan keuntungan ataupun dapat menolong seseorang untuk kebaikan kehidupan akhiratnya, maka boleh dilakukan dan tidak harus dijauhi.⁸

Zuhud merupakan sikap benci terhadap yang disukainya secara menyeluruh tanpa terbesit keinginan untuk menikmatinya, agar tercapai hal yang lebih disukai. Karena meninggalkan sesuatu yang disukainya adalah hal yang tidak mungkin, kecuali ada suatu hal yang lebih menarik dari pada hal yang disukainya tersebut. Orang yang hanya menginginkan Allah Swt, dan tidak terbesit sesuatu keinginan selain Allah Swt meskipun itu surga Firdaus, maka orang tersebut benar-benar *zuhud*.

⁵ Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazami, *op. cit.*, hal. 56.

⁶ Amin Syukur, *op. cit.*, hal. 2.

⁷ Masyitoh Chusnan, *Tasawuf Muhammadiyah; Menyelami Spiritual Leadership AR. Fakhruddin*, (Jakarta Selatan: Kubah Ilmu, 2012), cet II, hal. 109.

⁸ Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf Kritik Ibn Taimiyah Atas Rancang Bangun Tasawuf*, (Surabaya: JP Books, 2007), hal. 231-232.

Orang yang tidak menginginkan kenikmatan dunia, dan hanya menginginkan kenikmatan akhirat yang berupa bidadari, istana, sungai, dan buah-buahan surga, maka orang tersebut dapat dikatakan *zuhud*, akan tetapi tingkatannya masih di bawah *zuhud* yang pertama. Orang yang sebagian menerima dan sebagian meninggalkan kenikmatan dunia, seperti orang yang meninggalkan harta, tetapi tidak menolak kemegahan, tidak berlebihan pada makanan, dan berhias dengan perhiasan, maka *zuhud* orang tersebut tidaklah mutlak, *zuhud* tersebut adalah *zuhudnya* orang-orang yang bertaubat dan hal tersebut dibenarkan.⁹

Akan tetapi ada dua orang ulama yang memberikan definisi berbeda tentang *zuhud*. Ulama tersebut ialah Dawud al-Tha'i dan Hasan al-Bashri.

Adapun definisi *zuhud* dari Dawud al-Tha'i, sebagaimana dikemukakan al-Qusyairi dari Dawud al-Tha'i dalam Taftazani. Darinya banyak meriwayatkan pendapat-pendapatnya tentang *zuhud*, antara lain: "tuliskanlah dirimu dari hal-hal duniawi, dan jadikanlah kematian sebagai fitrahmu. Jauhilah manusia sebagaimana kamu menghindari binatang buas."¹⁰

Rabbah ibn 'Amru al-Qaisy dalam Amin Syukur, meriwayatkan bahwa Hasan al-Bashri pernah berkata: "seseorang tidak sampai ketingkat *siddiqin*, sehingga dia meninggalkan istrinya bagaikan janda, dan anak-anaknya bagaikan anak yatim, dan bertempat tinggal di kandang anjing."¹¹

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berkembangnya Zuhud Dalam Islam

Para peneliti, baik dari kalangan Islam ataupun orientalis memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang faktor-faktor yang mengakibatkan munculnya *zuhud* dalam Islam. Menurut Abu al-'Ala 'Afifi sebagaimana dikutip Taftazani menyatakan bahwa, *zuhud* itu dipengaruhi empat factor.¹² Pertama, ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam itu sendiri. Dalam al-Qur'an dan al-Sunnah menerangkan supaya manusia bertaqwa kepada Allah, menghindari dunia beserta hiasanya, memandang remeh

⁹ Al Ghazali, *op. cit.*, hal. 209-210.

¹⁰ Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazami, *op. cit.*, hal. 82.

¹¹ Al Ghazali, *op. cit.*, hal. 66.

¹² Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazami, *op. cit.*, hal. 57-58.

hal-hal duniawi, dan mengutamakan kehidupan akhirat. Selain itu kedua sumber hukum Islam itu mengajarkan manusia untuk beribadah, bertingkah laku baik, shalat malam, berpuasa yang mana perintah tersebut merupakan inti dari ajaran *zuhud*. Kedua sumber hukum Islam tersebut juga mendefinisikan tentang surga dan neraka, agar manusia berupaya meraih surga dan menjahui neraka.

Kedua, dorongan ruhaniah kaum Muslimin terhadap sistem sosial politik yang terjadi pada dinasti Umayyah dan ‘Abasiyyah, yang mana dorongan tersebut menjadi factor kemunculan *zuhud*. Perilaku *zuhud* muncul dikarenakan pada kedua dianasti tersebut sering terjadi perang saudara antara umat Islam sehingga keadaan sosial politik pada saat itu menjadi kacau, perilaku bermewah-mewahan dan penindasan yang dilakukan oleh para pemangku kekuasaan. Melihat fenomena-fenomena tersebut muncul segolongan kaum Muslimin yang mengasingkan diri supaya terhindar dari keadaan tersebut.

Ketiga, dampak asketisme¹³ agama Nasrani. Di era sebelum Islam, bangsa Arab terkena pengaruh ajaran para pendeta Masehi. Namun pengaruh asketis agama Nasrani itu lebih cenderung pada aspek organisasionalnya, bukan pada aspek prinsip-prinsip umumnya. Sehingga *zuhud* dalam Islam tetap berdasarkan ajaran Islam. Sering diriwayatkan para sufi mengunjungi para pendeta ke tempat-tempat peribadatnya untuk mempelajari sebagian ajaran para pendeta. Diriwayatkan dari Ibrahim ibn Adam, dia berkata, “Aku belajar mengenal Allah (*ma’rifat*) dari seorang rahib yang bernama Sam’an.”

Keempat, penentangan terhadap *fiqh* dan *kalam*. Faktor ini muncul karena sebagian kaum Muslimin pada masa itu merasa pemahaman para fuqaha dan ahli kalam mengenai Islam masih kurang memuaskan perasaan mereka dalam menjalani ajaran Islam. Sehingga mereka mengarah kepada

¹³ Penarikan diri dari dunia, dari ikatan sosial dan psikologis dengan keluarga, dari memiliki kebaikan-kebaikan duniawi, dan dari aktivitas-aktivitas politis, ekonomi, seni dan seksual. Max Weber, *Sosiologi Agama (The Sociology of Religion)*, terj: Yudi Santoso, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hal. 393.

ajaran tasawuf untuk memenuhi hasrat mereka dalam mengerjakan ajaran Islam sepenuhnya (lahir dan batin).

Pendapat Abu al-'Ala 'Afifi yang ketiga dan keempat perlu adanya penelitian lebih lanjut.¹⁴ Kritik pada pendapat ketiga, *zuhud* bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi yang seperti konsep agama Nasrani, kesamaan antara *zuhud* dengan *rahbaniyah* bukan berarti Islam mengambil dari Nasrani, karena sikap *zuhud* merupakan kecenderungan universal yang ada dalam semua ajaran agama, sekalipun berbeda dalam detailnya.

Sedangkan kritik pada pendapat keempat, *zuhud* muncul bukan karena pertentangan dengan *fiqh* dan *kalam*, karena pembahasan ilmu *kalam* secara sistematis muncul setelah lahirnya *Mu'tazilah Kalamiyah* pada permulaan abad II Hijriyah, setelah itu baru muncul imam-imam mazhab yang membahas ilmu *fiqh*, sedangkan pada saat itu ajaran *zuhud* sudah lama tersebar luas di dunia Islam.

Sedangkan menurut salah seorang orientalis, sebagaimana dikutip oleh Taftazani, Ignaz Goldziher (seorang orientalis) memiliki pendapat yang didasarkan pada Margoliouth,

“Para pendiri aliran (zuhud) ini telah melengkapi ajarannya dengan teks-teks dan ungkapan-ungkapan yang mereka rubah dari perjanjian baru. Karena karya-karya sufi terdahulu, seperti yang dikemukakan Prof. Margoliouth, memiliki banyak bukti-bukti tersembunyi yang dirubah dari buku-buku perjanjian baru. Prinsip-prinsip yang mengajarkan untuk percaya kepada Allah (*tawwakal*), dalam hadist-hadist Nabi Muhammad saw, menyerupai dengan prinsip yang ada dalam Injil Matheus: [6]: 25-34, Hal Kekuatiran dan Injil Lukas: [12]: 22-30, Hal Kekuatiran. Selain itu, para asketis Muslim meniru para mistikus dan pendeta Nasrani dalam berpakaian. Pakaian tersebut terbuat dari wol kasar.”¹⁵

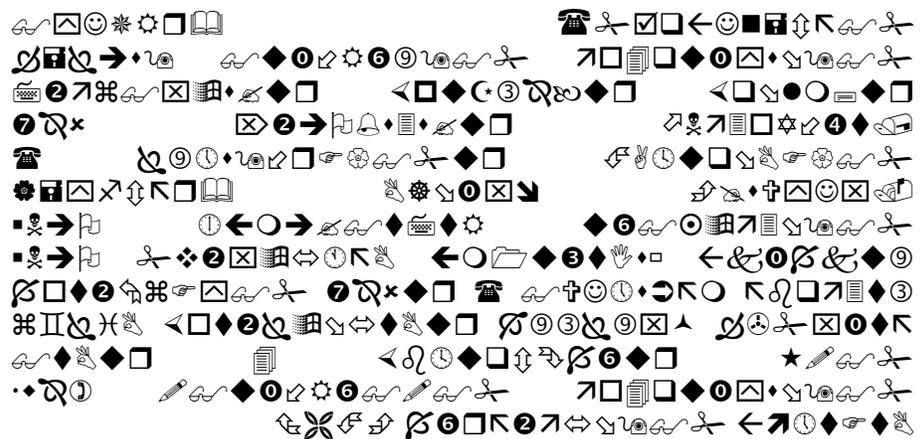
Menurut Taftazani, Ignaz Goldziher lupa, bahwa Islam lahir untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Kesamaan antara ajaran Islam dengan ajaran Nasrani yang terkandung dalam perjanjian baru, bukan berarti Nabi Muhammad mengambil ajaran yang terdapat di

¹⁴ Amin Syukur, *op. cit.*, hal. 6.

¹⁵ Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazami, *op. cit.*, hal. 63.

dalamnya. Pada dasarnya semua agama berasal dari sumber yang sama, meskipun memiliki perbedaan pada detail-detail hukumnya. Mengenai pakaian wol kasar para *zāhid*, hal tersebut merupakan suatu sikap untuk menampilkan keadaan bersahaja mereka, sebab Nabi Muhammad dan para sahabat juga mengenakanya. Dari uraian di atas terlihat, bahwa pendapat mengenai berkembangnya *zuhud* dipengaruhi oleh kependetaan Nasrani adalah keliru.¹⁶

Menurut Taftazani yang menjadikan *zuhud* berkembang dalam Islam ada dua faktor.¹⁷ Faktor Pertama adalah Al-Qura'an dan As-Sunnah, kedua sumber hukum Islam inilah yang memunculkan dan mengembangkan *zuhud* dalam Islam. Adapun ayat dalam Al-Qur'an terdapat dalam Q.S Al Hadid: [57]: 20



Artinya: “Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya, dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (Q.S Al-Hadid: [57]: 20)¹⁸

¹⁶ *Ibid.*, hal. 63-64.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 59.

¹⁸ <http://www.geocities.com/mtaufiq.rm/quran.html>, 15Juli 2013.

dan hadis yang dijadikan rujukan adalah Al-Faqih meriwayatkan dari Muhammad ibn al-Munkadir, dari Jabir, dari Abdullah r.a., ia berkata:

شَهِدْتُ مَجْلِسًا مِنْ مَجَالِسِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ تَأْتَاهُ رَجُلٌ أبيضُ الْوَجْهِ حُسْنُ الشَّعْرِ وَاللُّونِ عَلَيْهِ ثِيَابٌ بَيْضٌ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الدُّنْيَا قَالَ حِلْمُ الْمَنَامِ وَأَهْلُهَا مَجَازُونَ وَمُعَاقِبُونَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْأَخِرَةُ قَالَ الْأَبْدُ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْجَنَّةُ قَالَ بَدَلُ الدُّنْيَا تَارِكَهَا نَعِيمَهَا أَبَدًا قَالَ فَمَا جَهَنَّمُ قَالَ بَدَلُ الدُّنْيَا لِيُطَالِبَ بِهَا الْأَيُّفَارِ قُفُهَا أَهْلُهَا أَبَدًا قَالَ فَمَنْ خَيْرُهُمْ أَلِئِمَّةُ قَالَ الَّذِي يَعْمَلُ فِيهَا بِطَاعَةِ اللَّهِ تَعَالَى قَالَ فَكَيْفَ يَكُونُ الرَّجُلُ فِيهَا قَالَ مُشَمَّرًا كَطَالِبِ الْقَافِلَةِ قَالَ فَكَيْفَ الْقَرَارِهَا قَالَ كَقَدْرِ الْمُتَخَلِّفِ عَنِ الْقَافِلَةِ قَالَ فَكَيْفَ مَا بَيْنَ الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ قَالَ كَعَمُصَةِ عَيْنٍ قَالَ فَذَهَبَ الرَّجُلُ فَلَمْ يَرَفْعْ رِسْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا جَزِيرُكُمْ أَتَاكُمْ لِيُرْهِدَكُمْ فِي الدُّنْيَا وَيُرْعَبَكُمْ فِي الْأَخِرَةِ.

Artinya: “Saya menghadiri salah satu majelis Rasulullah saw, tiba-tiba datang seorang laki-laki yang putih wajahnya, bagus rambutnya dengan mengenakan pakaian putih, lantas mengucapkan, “Assalamu ‘alaika, yaa Rasuulallah.” Nabi saw, menjawab, “Wa’alaikas salam warahmatullaah.” Ia lalu bertanya, “ya Rasulullah, apakah dunia itu ?” Beliau menjawab, “impian orang yang sedang tidur, sedangkan penghuninya akan dibalas dan disiksa.” Ia bertanya, “Ya rasulullah, apakah akhirat itu ?” Beliau menjawab, “tempat yang kekal abadi, sebagian berada di surga dan sebagian lagi berada di neraka.” Ia bertanya, “Ya Rasulullah, apakah surga itu ?” Beliau menjawab, “pengganti dunia bagi orang yang meninggalkannya dan kenikmatannya abadi.” Ia bertanya, “apakah neraka itu ?” Beliau menjawab, “pengganti dunia bagi orang yang mencarinya dan penghuni neraka itu tidak akan bisa berpisah dengannya selama-lamanya.” Ia bertanya, “lalu siapakah yang terbaik dari umat ini ?” Beliau menjawab, “orang yang selalu taat kepada Allah Sewaktu di dunia.” Ia bertanya, “bagaimana sikap dalam menaati Allah ?” Beliau menjawab, “bersungguh-sungguh seperti orang yang mengejar khafilah. “Ia bertanya, “berapa lama ia hidup di dunia ?” Beliau menjawab, “kira-kira seperti orang yang tertinggal dari khafilah.” Ia bertanya, “berapa lama antara dunia dan akhirat ?” Beliau menjawab, “seperti sekejap mata.” Kemudian laki-laki itu pergi dan tidak kelihatan, lalu Rasulullah saw bersabda, “itu adalah Jibril yang datang kepadamu untuk

mengajarkanmu zuhud terhadap dunia dan membuat kamu gemar terhadap akhirat.”¹⁹

Faktor yang mempengaruhi muncul dan berkembangnya *zuhud* yang kedua adalah keadaan soisal politik pada abad pertama dan kedua Hijriyah. Pada masa ini terjadi konflik-konflik politik yang mengakibatkan perang saudara antar kaum Muslimin, yang berawal sejak akhir masa Khalifah ‘Utsman ibn ‘Affan r.a., dan pada masa pemerintahan Khalifah Ali ibn Abi Thalib kaum Muslimin mulai terpecah belah dalam kelompok-kelompok seperti Umayyah, Syi‘ah, Khawarij, dan Murji‘ah. Bahkan konflik antara kelompok Umayyah dengan lawan-lawannya berlangsung dalam masa yang lama. Pada masa ini terjadi dua pembunuhan yang menyakitkan sekali bagi Islam, yaitu pembunuhan Khalifah ‘Ustman ibn ‘Affan (W. 35 H/65 M)²⁰ dan al-Husian ibn ‘Ali di Karbela dengan rentang waktu yang berbeda. Setelah terbunuhnya Khalifah ‘Ustman ibn ‘Affan, politik semakin memanas serta terjadi kericuhan politik, sehingga membuat sebagian sahabat Nabi memilih netral terhadap masing-masing kelompok yang bermusuhan tersebut. Mereka melakukan hal tersebut untuk menyelamatkan diri, menjahui dari kericuhan, dan lebih suka kepada kehidupan menyendiri. Menanggapi hal ini al-Naubakhti sebgaimana dikutip Taftazani berpendapat,

bahwa kelompok yang memisahkan diri, setelah diangkatnya Ali ibn Abu Thalib menjadi Khalifah, mereka mengasingkan diri bersama Sa’ad ibn Malik, Sa’ad ibn Abu Waqas, ‘Abdullah ibn ‘Umar ibn al-Khatlab, Muhammad ibn Maslamah al-Anshari, Muhammad ibn Maslah al-Anshari, dan Usamah ibn Zaid ibn Harist. Mereka tidak mau memerangi ‘Ali dan tidak mau berperang bersama ‘Ali. Bahkan mereka tidak menobatkan atau menerimanya. Mereka disebut kelompok yang mengisolasi diri, dan menjadi pelopor bagi kelompok-kelompok yang mengisolasi diri setelah mereka. Mereka berkata: “ Jangan perangi ‘Ali ataupun berperang bersamanya.”²¹

¹⁹ Al-Faqih Abul Laits As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin Nasehat Bagi yang Lalai Jilid 1*, (*Tanbihul Ghafilin*), terj. Abu Juhaidah, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 415-416.

²⁰ Amin Syukur, *op. cit.*, hal. 5.

²¹ Abu al Wafa’ al Ghanimi al Taftazami, *op. cit.*, hal. 65.

C. Tingkatan *Zuhud*

Zuhud merupakan sikap seseorang dalam memandang dunia, sehingga Al-Ghazali dalam Amin Syukur (2004) membagi *zuhud* menjadi tiga tingkatan.²² Tingkat pertama adalah *zuhud* terhadap dunia akan tetapi hatinya masih condong kepada dunia, kemudian sifat condong kepada dunia tersebut diperangnya. Tingkat ini disebut *al-Mutazahid* (orang yang berusaha *zuhud*) atau disebut dengan pendahulu *zuhud*.

Tingkat kedua meninggalkan dunia dengan hati yang ikhlas, karena menganggap dunia ini hina dan akhiratlah tujuan yang sebenarnya. Dan memfokuskan tujuan hidup di dunia untuk bekal di akhirat.

Tingkat ketiga ialah *zuhud* didalam *kəzuhudān*. Orang ini tidak mengetahui dirinya *zuhud*, sebab dia mengetahui bahwa dunia seisinya tidak sebanding dengan Allah Swt. *Zuhud* ini muncul kerana telah ma'rifat kepada Allah Swt.

Menurut Imam Ahmad ibn Hamabal dalam Amin Syukur (2004), *zuhud* dibagi dalam tiga tahap. Pertama, *zuhud* orang awam yaitu meninggalkan yang haram. *Zuhudnya* orang khawas (istimewa) yaitu dengan meninggalkan sesuatu yang berlebihan meskipun halal. Dan terakhir adalah *zuhudnya* orang 'arif (orang yang telah mengenal Tuhan) yaitu meninggalkan segala sesuatu yang dapat membuat hatinya lupa akan Allah Swt.²³

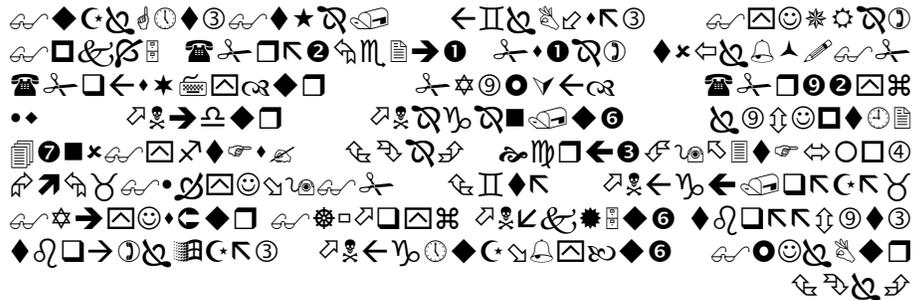
D. Keutamaan *Zuhud*

Allah Swt telah menjanjikan surga bagi hamba-Nya yang taat kepada-Nya, dan neraka bagi hamba-Nya yang ingkar akan perintah-perintah-Nya. Dan perintah-perintah Allah Swt terdapat dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Allah memuji hamba-hambanya yang taat kepada-Nya, Allah berfirman dalam Q. S As-Sajadah [32]: 15-16

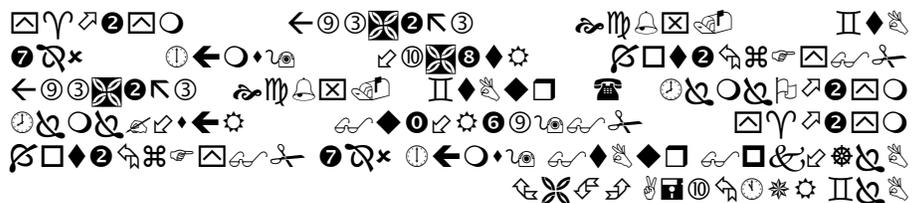
²² Amin Syukur, *op. cit.*, hal. 81-82.

²³ *Ibid.*, hal. 182.



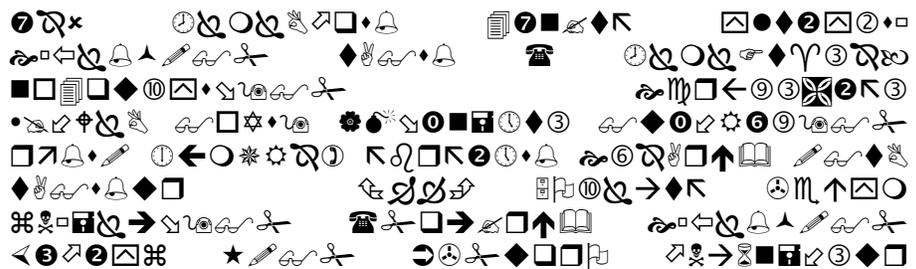
Artinya: “*Sesungguhnya orang yang benar benar percaya kepada ayat ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat ayat itu mereka segera bersujud seraya bertasbih dan memuji Rabbnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya²⁴ dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan*”. (Q. S As-Sajadah [32]: 15-16)²⁵

Dalam Al-Qur’an dijelaskan keutamaan seseorang yang bersabar atas kesenangan dunia, sedangkan dia hanya menginginkan akhirat, maka dia akan mendapatkan keberuntungan di dunia maupun di akhirat. Allah berfirman dalam Q. S Asy-Syura: [42]: 20



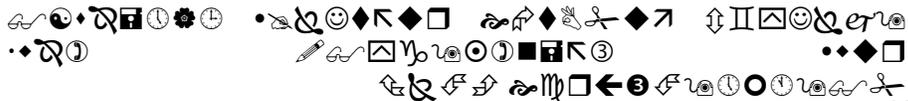
Artinya: “*Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat*”. (Q. S Asy-Syura: [42]: 20)

Allah berfirman dalam Q. S Al-Qashash: [28]: 79-80



²⁴ Maksudnya mereka tidak tidur di waktu biasanya orang tidur untuk mengerjakan shalat malam. <http://www.geocities.com/mtaufiq.rm/quran.html>, 15Juli 2013.

²⁵ *Ibid.*



Artinya: “Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya²⁶ berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar". (Q. S Al-Qashash: [28]: 79-80)

Allah menjadikan seseorang sengsara dalam menjalani hidup, apabila ia memiliki cita-cita utamanya hanyalah dunia. Al-Faqih berkata, “Abu Ja’far menceritakan kepadaku dengan sanadnya dari Al-Hasan ibn Ali di mana ia berkata,” Rasulullah bersabda:

الرَّعْبَةُ فِي الدُّنْيَا كَثْرَتُهُمْ وَالْحَزَنَ وَالرُّهْدُ فِي الدُّنْيَا يَرْيَحُ الْقَلْبَ وَالْبَدَنَ وَمَا الْفَقْرُ أَخَافُ عَلَيْكُمْ
وَلَكِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ الْعَنَى أَنْ تُبْسَطَ لَكُمْ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ لِمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ
فَتَنَافَسُوها كَمَا تَنَافَسُوا فَتُهْلِكُكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ.

Artinya: “Cinta pada dunia itu menyebabkan banyak sedih dan risau, sedangkan zuhud terhadap dunia itu menyebabkan hati dan badan merasa tenang. Bukankah kemiskinan yang aku khawatirkan atas kamu, akan tetapi aku mengkhawatirkan atas kamu kekayaan yang mana dunia akan dilapangkan bagimu sebagaimana dunia itu telah dilapangkan bagi umat yang sebelum kamu lantas kamu berebut dunia sebagaimana mereka berebut, lalu dunia itu membinasakan kamu sebagaimana dunia telah membinasakan mereka.”²⁷

Salah seorang bijak berpendapat, ada empat hal yang dicari oleh manusia, akan tetapi salah dalam menentukan jalan. Manusia menganggap kaya itu banyak harta yang ada di tangan, padahal hakekat kaya adalah hidup *qana'ah*. Manusia menganggap ketenangan itu pada banyaknya harta, padahal ketenangan itu diperoleh dalam sedikitnya harta. Manusia menganggap kemuliaan berada dalam apa yang bisa dilihat oleh makhluk,

²⁶ Menurut mufassir: Karun ke luar dalam satu iring-iringan yang lengkap dengan pengawal, hamba sahaya dan inang pengasuh untuk memperlihatkan kemegahannya kepada kaumnya. *Ibid*.

²⁷ Al-Faqih Abul Laits As-Samarqandi, *op. cit.*, hal. 393.

padahal kemuliaan itu ada dalam taqwa. Manusia menganggap kenikmatan itu berupa makan dan minum, padahal kenikmatan yang hakiki adalah terhapusnya dosa.²⁸

E. Tanda-Tanda Zuhud

Orang yang melakukan *zuhud* memiliki tanda-tanda seperti meninggalkan dunia dan tidak mengharapkan mendapatkan kenikmatan yang diperoleh orang-orang yang mengejar dunia. Adapun tanda zuhud adalah meninggalkan dunia, dan hidup sebagaimana adanya, serta tidak memamerkan amal-amal ibadahnya kepada orang lain.²⁹

Al-Faqih meriwayatkan dari Ali ibn Abu Thalib r.a., dia berkata, “Barangsiapa mengumpulkan enam hal, maka dia bersungguh-sungguh mengharapkan surga dan menghindar dari neraka. Keenam hal itu adalah:³⁰

1. Mengenal Allah Ta’ala kemudian taat kepada-Nya.
2. Mengenal setan kemudian menantangnya.
3. Mengenal kebenaran kemudian mengerjakannya.
4. Mengenal kebatilan kemudian menjauhinya.
5. Mengenal dunia kemudian tidak menghiraukannya.
6. Mengenal akhirat kemudian mencarinya.”

Menurut Al-Faqih, orang yang rela hidup sederhana, tidak sibuk dengan urusan dunia akan tetapi dia sibuk dengan amalan-amalan akhirat, karena akhirat tempat yang kekal dan terdapat semua kenikmatan, sedangkan dunia itu fana, akan musnah dan fitnah. Al-Faqih menyebutkan ciri-ciri tersebut adalah ciri-ciri orang-orang yang berakal sehat.³¹

Menurut Ibnu Khafif sebagaimana dikutip Al-Ghazali, *zuhud* adalah memalingkan diri dari dunia, dengan bahagia. Dan senang atas keluarnya sesuatu dari miliknya.³²

Sebagaimana dikutip Al-Faqih, Yahya ibn Mu’ad Ar-Razi berpendapat bahwa hikmah itu turun dari langit dan merasuk dalam semua hati manusia kecuali di dalamnya ada empat hal, hal tersebut adalah

²⁸ *Ibid.*, hal. 425.

²⁹ Al Ghazali, *op. cit.*, hal. 273.

³⁰ Al-Faqih Abul Laits As-Samarqandi, *op. cit.*, hal. 418.

³¹ *Ibid.*, hal. 414.

³² Al Ghazali, *op. cit.*, hal. 274.

condong kepada dunia, khawatir terhadap kehidupan besok, dengki kepada saudara, cinta akan jabatan. Dia juga berpendapat, orang yang berakal sehat adalah orang yang mengerjakan tiga hal, hal tersebut adalah meninggalkan dunia sebelum ia benar-benar meninggalkan dunia, membangun kubur sebelum ia dikubur, merasa senang kepada Allah sebelum ia menjumpai-Nya.³³

Al-Faqih meriwayatkan dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dari Rasulullah saw. Adh-Dhahhak bertanya, “Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling *zuhud*?” Beliau menjawab:

مَنْ لَمْ يُنْسَ الْمُقَابِرَ وَالْبَلَى وَتَرَكَ فُضُولَ زِينَةِ الدُّنْيَا وَاتَّرَمَّابَيْتِي عَالِي مَا يَفْنَى وَمَنْ يُعَدُّ آيَاتَهُ
وَعُدَّ نَفْسَهُ مِنَ الْمَوْتَى.

Artinya: “(yaitu) orang yang tidak lupa terhadap kubur dan kerusakan, meninggalkan kelebihan dari perhiasan dunia, mengutamakan yang kekal dari pada yang rusak, tidak menghitung-hitung harinya, dan menganggap dirinya termasuk orang-orang mati.”³⁴

Tanda-tanda *zuhud* menurut Imam Al-Ghazali ada tiga.³⁵ Pertama, ia tidak bergembira dengan dunia di tanganya dan tidak bersedih atas hilangnya dunia dari sisinya. Akan tetapi, seharusnya ia berduka jika dunia berada dalam genggamanya dan bahagia dengan tidak ada harta pada dirinya. Seperti firman Allah dalam Q. S Al-Hadid: [57]: 23

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَوْلًا بَعْضُهُمْ أَعْدَىٰ بَعْضٍ يَوْمَ يُنْفَخُ الْعِشْقَانِ ۗ يَوْمَ تَمُوتُ الْمُشْكَبَانِ ۗ وَمَنْ لَمْ يَجْعَلْ لِحُبِّهِنَّ كَيْدًا فَلَا تَحِبُّهُنَّ أَلْغَيْنَا بَيْنَهُنَّ الْوَسْوَاعَ الْفَارِغِينَ ۗ أَلْغَيْنَا بَيْنَهُنَّ الْوَسْوَاعَ الْفَارِغِينَ ۗ أَلْغَيْنَا بَيْنَهُنَّ الْوَسْوَاعَ الْفَارِغِينَ ۗ﴾

Artinya: “Kami jelaskan yang demikian itu supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira³⁶ terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Q. S Al-Hadid: [57]: 23)

³³ Al-Faqih Abul Laits As-Samarqandi, *op. cit.*, hal. 417-418.

³⁴ *Ibid.*, hal. 425.

³⁵ Al Ghazali, *op. cit.*, hal. 272.

³⁶ Yang dimaksud dengan terlalu gembira: ialah gembira yang melampaui batas yang menyebabkan kesombongan, ketakaburan dan lupa kepada Allah. <http://www.geocities.com/mtaufiq.rm/quran.html>, 15 Juli 2013.

Kedua, ia menganggap sama antara pujian dan celaan yang ditujukan kepadanya. Ia tidak marah ataupun membalas kalau dirinya dicela, dan ia tidak bangga atau sombong atas pujian yang ditujukan kepadanya.

Ketiga, hatinya selalu mengingat Allah. Rasa cintanya kepada Allah menghilangkan rasa cinta kepada dunia, karena hati tidaklah dapat dihuni oleh dua hal yang berbeda. Seperti gelas yang diisi penuh oleh air, kemudian diisi oleh minyak sehingga salah satu unsur akan keluar dari gelas tersebut.